Volume 3 Issue 2 (2026) Pages 647-663
BORASPATI: The Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures
ISSN: 3089-2600(Online)

Penandaan dan Pembentukan Makna dalam Album Lagu Manggarai Karya Hendrik Malsaho: Kajian Semiotika Roland Barthes

Signification and Meaning-Making in Hendrik Malsaho's Album of Manggarai Songs: A Semiotic Analysis Based on Roland Barthes

Yohana Serlina Mamus[1], Eduardus Yovantus Abut[2]✉, Ans. Prawati Yuliantari[3]

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng.(1,2,3)

Abstrak

enelitian ini bertujuan menganalisis makna metabahasa dalam album lagu Manggarai karya Hendrik Malsaho berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa kata dan frasa dalam lirik sepuluh lagu. Analisis dilakukan melalui empat aspek, yaitu penanda dan petanda, denotasi, konotasi, dan mitos budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 63 data kebahasaan, terdiri atas 23 frasa dan 40 kata. Makna denotatif berkaitan dengan tindakan, hubungan interpersonal, pengalaman keluarga, dan gambaran alam, sedangkan makna konotatif merepresentasikan cinta, kerinduan, keterpisahan, tanggung jawab keluarga, kekecewaan, dan harapan. Unsur alam, seperti matahari dan bintang, turut membangun asosiasi mengenai harapan dan petunjuk kehidupan. Pada aspek mitos budaya, ditemukan kemungkinan representasi nilai sosial dan pandangan hidup masyarakat Manggarai, meskipun kekuatan interpretasinya berbeda antardata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik lagu Manggarai karya Hendrik Malsaho membangun makna melalui hubungan antara unsur kebahasaan, pengalaman emosional, dan konteks sosial-budaya. Identifikasi mitos budaya memerlukan bukti kontekstual yang melampaui asosiasi konotatif.
Kata Kunci: *Denotasi; Konotasi; Lagu Manggarai; Mitos Budaya; Semiotika Roland Barthes.*

Abstract

This study aims to analyze metalinguistic meaning in the Manggarai song album by Hendrik Malsaho through Roland Barthes' semiotic framework. A qualitative descriptive method was employed to examine words and phrases found in ten songs. The analysis focused on four aspects: signifier and signified, denotation, connotation, and cultural myth. The findings identified 63 linguistic data units, comprising 23 phrases and 40 words. Denotative meanings referred to actions, interpersonal relationships, family experiences, and natural phenomena, while connotative meanings expressed love, longing, separation, family responsibility, disappointment, and hope. Natural elements, such as the sun and stars, also conveyed associations with hope and guidance in life. Regarding cultural myth, the lyrics offered potential representations of Manggarai social values and worldviews, although the strength of these interpretations varied across the data. This study concludes that meaning in Hendrik Malsaho's Manggarai songs emerges through the interaction of linguistic elements, emotional experiences, and

sociocultural contexts. Identifying cultural myths requires contextual evidence beyond connotative associations.
Keywords: *Barthes' semiotics; Connotation; Denotation; Cultural Myth; Manggarai Songs.*

Copyright (c) 2026 Yohana Serlina Mamus, Eduardus Yovantus Abut, Ans. Prawati Yuliantari.
✉ Corresponding author : Eduardus Yovantus Abut
Email Address : ophankanshe@gmail.com
Received 22 Juli 2026, Accepted 29 Oktober 2026, Published 06 November 2026

Pendahuluan

Lagu merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memadukan bahasa dan musik untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, gagasan, dan pandangan hidup manusia. Lirik lagu memiliki karakteristik kebahasaan dan semiotik yang memungkinkan pesan disampaikan melalui pilihan kata, struktur bahasa, serta perangkat retoris yang membentuk makna dan merefleksikan kondisi sosial-budaya masyarakat (Garzone, 2025). Selain menyampaikan pesan secara langsung, lirik lagu juga membangun makna melalui penggunaan metafora dan ungkapan figuratif yang memungkinkan suatu kata atau frasa memiliki makna lebih luas daripada arti literalnya (Puspita & Winingsih, 2018). Dalam lagu daerah, lirik dapat berfungsi sebagai sarana pewarisan kosakata, sejarah, mitos, dan nilai moral yang merepresentasikan identitas serta pengalaman budaya masyarakat pendukungnya (Putra & Simanjuntak, 2025). Oleh karena itu, lirik lagu dapat dipahami sebagai teks budaya yang merepresentasikan pengalaman individual sekaligus nilai sosial dan budaya masyarakat. Makna yang terkandung di dalamnya tidak selalu dapat dipahami hanya berdasarkan arti harfiah, tetapi perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan penggunaan bahasa, simbol, dan pandangan hidup komunitas penuturnya.

Dalam kebudayaan daerah, lirik lagu berbahasa lokal memiliki peran penting sebagai sarana ekspresi identitas dan pewarisan pengetahuan budaya. Jama & Menggo (2024) menemukan bahwa lirik lagu tradisional masyarakat Malaka memuat nilai-nilai budaya, seperti tanggung jawab, kebersamaan, pengorbanan, dan keharmonisan yang menjadi pedoman perilaku masyarakat. Sejalan dengan temuan tersebut, Putra & Simanjuntak (2025) menunjukkan bahwa lagu tradisional Dayak Kanayatn menyimpan kosakata, sejarah, mitos, dan pesan moral yang merepresentasikan identitas komunitas serta hubungan masyarakat dengan lingkungan. Reyes-García & Fernández-Llamazares (2019) juga menjelaskan bahwa lagu tradisional masyarakat Tsimane' di Amazon Bolivia berperan dalam mewariskan pengetahuan masyarakat adat mengenai satwa, praktik perburuan, dan norma budaya. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam lagu tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai media penyampaian pengalaman emosional, nilai sosial, dan pandangan hidup masyarakat. Pemahaman terhadap lirik lagu daerah karena itu perlu mempertimbangkan bahasa, pengalaman kolektif, dan kebudayaan komunitas penuturnya. Hal ini menjadikan lirik lagu daerah sebagai objek kajian yang relevan untuk mengungkap hubungan antara bahasa, makna, dan kebudayaan.

Salah satu karya musik yang menjadi objek penelitian ini adalah lagu-lagu berbahasa Manggarai karya Hendrik Malsaho. Berdasarkan data awal penelitian, sepuluh lagu yang dikaji, yaitu *Anggom Nai, Neka Bija Cintad, Hemong Lerongm, Nuk Ende Agu Ema, Mai Momang, Hitu Kin Molas, Kole Koeh Ta, Lembu Adong, Lino Cenggo, dan Nai Wancong Wa'i,* memuat beragam ungkapan yang berkaitan dengan hubungan percintaan, kerinduan, keluarga, perantauan, perjuangan hidup, dan pengalaman emosional. Sejumlah ungkapan menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan pengalaman konkret, seperti matahari, bintang, pertemuan, dan perjalanan, tetapi dapat dimaknai secara lebih luas ketika ditempatkan dalam konteks lirik. Karakteristik tersebut menunjukkan perlunya analisis yang tidak hanya menjelaskan arti literal ungkapan, tetapi juga menafsirkan makna simbolik dan nilai budaya yang mungkin direpresentasikannya.

Untuk mengkaji makna tersebut, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dalam kerangka Barthes, tanda dapat dianalisis melalui hubungan antara penanda dan petanda serta proses pemaknaan yang berkaitan dengan denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi mengacu pada pemaknaan tingkat pertama, yaitu makna yang ditampilkan secara langsung oleh tanda. Konotasi berkaitan dengan makna tambahan yang terbentuk melalui asosiasi, pengalaman, dan nilai budaya. Sementara itu, mitos dalam pemikiran Barthes tidak hanya berarti cerita tradisional, tetapi juga sistem pemaknaan yang menjadikan nilai atau pandangan ideologis tertentu tampak wajar dan diterima dalam kehidupan sosial (Barthes, 1972, 1977). Kerangka ini memungkinkan peneliti menelaah bagaimana ungkapan dalam lirik lagu bergerak dari makna literal menuju makna simbolik dan bagaimana makna tersebut dapat merepresentasikan pandangan hidup masyarakat.

Sejumlah penelitian telah menerapkan semiotika Barthes untuk mengkaji makna lirik lagu. Ishar & Irawan (2023) menganalisis lima lagu *The Beatles* dan menemukan tanda-tanda yang merepresentasikan ketulusan, kesederhanaan, perasaan, serta pengalaman hidup melalui pemaknaan denotatif, konotatif, dan mitologis. Penelitian Hidayati et al. (2025) mengenai lagu-lagu yang populer di wilayah Indonesia Timur juga menggunakan kerangka Barthes untuk mengungkap makna literal, simbolik, dan representasi budaya dalam lirik lagu. Sementara itu, Nuruji et al. (2026) menelaah lirik lagu religi berbahasa Gorontalo melalui tiga tataran pemaknaan Barthes dan menunjukkan bahwa lirik lagu berbahasa daerah dapat merepresentasikan nilai budaya lokal sekaligus membangun pandangan sosial dan keagamaan. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan relevansi semiotika Barthes untuk mengungkap makna yang melampaui arti literal dalam lirik lagu.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki objek dan konteks budaya yang berbeda dari lagu-lagu Manggarai karya Hendrik Malsaho. Penelitian Ishar & Irawan (2023) berfokus pada lagu berbahasa Inggris, sedangkan Hidayati et al. (2025) dan Nuruji et al. (2026) mengkaji korpus lagu dengan bahasa dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, lagu-lagu Manggarai karya Hendrik Malsaho perlu dikaji secara khusus untuk mengetahui bagaimana ungkapan dalam liriknya membentuk makna denotatif dan konotatif serta bagaimana makna tersebut berhubungan dengan nilai dan pandangan hidup masyarakat Manggarai. Penelitian ini tidak mengasumsikan bahwa semua ungkapan secara otomatis membentuk mitos budaya; interpretasi pada tingkat mitos perlu didasarkan pada konteks lirik dan nilai budaya yang dapat dijelaskan melalui data.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos budaya dalam sepuluh lagu Manggarai karya Hendrik Malsaho dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semiotika terhadap lirik lagu daerah serta memberikan dokumentasi akademik mengenai representasi pengalaman emosional dan nilai budaya dalam lagu-lagu Manggarai.

Kajian Teori

Semiotika Roland Barthes: Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Semiotika merupakan kajian mengenai tanda dan proses pembentukan makna. Roland Barthes mengembangkan pemikiran semiotika Ferdinand de Saussure dengan memberikan perhatian pada hubungan antara tanda, kebudayaan, dan ideologi. Dalam kerangka semiotika, tanda terbentuk melalui hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan bentuk tanda yang dapat dikenali, seperti kata, frasa, atau ungkapan, sedangkan petanda merupakan konsep yang diwakili oleh bentuk tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda membentuk tanda yang dapat dipahami berdasarkan sistem bahasa dan konvensi sosial yang berlaku (Barthes, 1967).

Barthes (1972) mengembangkan analisis tanda untuk menjelaskan bagaimana makna bahasa dan tanda dalam kehidupan sehari-hari dapat berkaitan dengan nilai budaya serta ideologi masyarakat. Dalam penelitian ini, pemikiran Barthes digunakan melalui tiga konsep

analisis, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos budaya. Denotasi merujuk pada makna dasar suatu tanda, sedangkan konotasi berkaitan dengan makna tambahan yang terbentuk melalui asosiasi, pengalaman, dan nilai budaya. Adapun mitos merupakan sistem pemaknaan yang menjadikan nilai atau pandangan ideologis tertentu tampak wajar dan alamiah dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, mitos dalam pemikiran Barthes tidak terbatas pada cerita tradisional, melainkan mencakup cara suatu pandangan hidup direpresentasikan dan memperoleh penerimaan sosial melalui tanda.

Perbedaan ketiga konsep tersebut perlu dijelaskan secara cermat. Perusset (2022) mengkaji hubungan antara denotasi, konotasi, dan mitologi dalam pemikiran Barthes serta menunjukkan bahwa hubungan antarkonsep tersebut tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai urutan makna yang selalu terpisah secara mekanis. Dalam kajian semiotika, peneliti perlu menjelaskan bagaimana suatu tanda memperoleh makna berdasarkan konteksnya dan bagaimana makna tersebut berhubungan dengan sistem pemaknaan budaya. Karena itu, konotasi tidak otomatis menjadi mitos. Suatu tanda dapat memiliki asosiasi emosional tanpa harus merepresentasikan pandangan ideologis yang lebih luas.

Dalam lirik lagu Manggarai karya Hendrik Malsaho, semiotika Barthes digunakan untuk menelaah bagaimana kata dan frasa membentuk makna literal, mengembangkan asosiasi emosional dan budaya, serta merepresentasikan nilai atau pandangan hidup masyarakat. Sebagai contoh, kata leso yang dalam data penelitian diterjemahkan sebagai matahari dapat dianalisis berdasarkan makna dasarnya terlebih dahulu. Jika konteks lirik mendukung asosiasi dengan harapan atau pencerahan, makna tersebut dapat dibahas pada tingkat konotatif. Namun, penetapan sebagai mitos budaya memerlukan interpretasi lebih lanjut mengenai nilai atau pandangan hidup yang direpresentasikan oleh tanda tersebut.

Dengan demikian, teori semiotika Roland Barthes menjadi landasan untuk memahami makna lirik lagu tidak hanya berdasarkan arti kata, tetapi juga berdasarkan hubungan antara tanda, konteks penggunaan bahasa, dan nilai budaya yang menyertainya. Penerapan teori ini dalam penelitian harus tetap mempertimbangkan konteks lirik dan karakteristik bahasa Manggarai agar interpretasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Lirik Lagu sebagai Teks Bahasa dan Budaya

Lirik lagu merupakan bentuk ekspresi kebahasaan yang berpadu dengan musik untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, gagasan, dan pandangan hidup manusia. Pemilihan kata, penggunaan ungkapan figuratif, pengulangan, serta simbol memungkinkan pencipta lagu menyampaikan pesan secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, lirik lagu dapat dipahami sebagai teks yang tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga dapat merepresentasikan pengalaman sosial dan budaya masyarakat .

Jama & Menggo (2024) dalam penelitian mengenai lagu tradisional masyarakat etnik Malaka di Indonesia Timur, menunjukkan bahwa kata, frasa, dan klausa dalam lirik lagu memuat berbagai nilai budaya, termasuk tanggung jawab, komitmen, ketahanan, kebersamaan, pengorbanan, empati, dan keharmonisan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa lagu tradisional dapat menjadi sarana penyampaian pengetahuan budaya dan pembentukan nilai yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, lirik lagu daerah perlu dipahami berdasarkan bahasa dan konteks budaya masyarakat yang menghasilkannya.

Dalam penelitian ini, lagu-lagu Manggarai karya Hendrik Malsaho diposisikan sebagai teks budaya yang mengandung ungkapan tentang percintaan, kerinduan, hubungan keluarga, perantauan, perjuangan hidup, dan pengalaman emosional. Kata atau frasa dalam lirik dapat memiliki makna literal, tetapi juga memungkinkan terbentuknya asosiasi yang lebih luas ketika dihubungkan dengan keseluruhan kalimat dan konteks lagu. Misalnya, kata yang merujuk pada perjalanan dapat menunjukkan perpindahan secara harfiah, tetapi dapat pula diasosiasikan dengan perjuangan atau pengorbanan jika konteks lirik mendukung penafsiran tersebut.

Penelitian Nazarrina (2025) mengenai simbol lokal dalam lagu karya Didi Kempot memperlihatkan bahwa tanda dalam lirik dapat mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitologis. Simbol-simbol lokal yang dianalisis tidak hanya mengacu pada objek atau tempat tertentu, tetapi juga merepresentasikan pengalaman emosional dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Penelitian tersebut memperlihatkan relevansi pendekatan semiotika Barthes untuk menjelaskan hubungan antara lirik, simbol budaya, dan makna yang lebih luas.

Meskipun demikian, makna yang ditemukan dalam suatu tradisi tidak dapat langsung diterapkan pada tradisi lainnya. Ungkapan dalam lagu Manggarai perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan makna dalam bahasa Manggarai serta pengetahuan budaya yang melatarbelakanginya. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan konteks bahasa dan budaya Manggarai sebagai dasar untuk menafsirkan makna lirik, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak semata-mata bergantung pada asosiasi subjektif peneliti.

Kerangka Analisis

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semiotika Roland Barthes telah digunakan untuk mengungkap makna literal, emosional, dan budaya dalam lirik lagu Ishar & Irawan (2023) menganalisis makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu *The Beatles*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu dapat menyampaikan makna yang lebih luas daripada arti literal kata-katanya. Kajian ini relevan sebagai pembanding dalam menjelaskan pentingnya konteks lirik untuk menafsirkan makna suatu tanda, meskipun objek dan konteks bahasanya berbeda dari penelitian lagu Manggarai.

Penelitian Jama & Menggo (2024) berfokus pada nilai budaya dalam lagu tradisional masyarakat Malaka, sedangkan Nazarrina (2025) menggunakan pendekatan semiotika Barthes untuk menganalisis simbol lokal dan mitos budaya dalam lagu karya Didi Kempot. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa lagu dapat dikaji sebagai representasi nilai budaya dan pengalaman masyarakat. Perbedaannya terletak pada objek, bahasa, dan konteks kebudayaan yang dianalisis. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, kajian lagu Manggarai karya Hendrik Malsaho dapat memberikan kontribusi empiris dengan mendokumentasikan dan menganalisis makna tanda dalam lagu daerah pada konteks budaya Manggarai.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, penelitian ini berfokus pada sepuluh lagu Manggarai karya Hendrik Malsaho yang telah ditetapkan sebagai sumber data. Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi kata atau frasa yang diperlakukan sebagai tanda dalam lirik lagu. Kedua, peneliti menentukan makna denotatif berdasarkan arti ungkapan dalam konteks bahasa dan kalimat. Ketiga, peneliti menafsirkan makna konotatif berdasarkan asosiasi emosional dan budaya yang didukung konteks lirik. Keempat, peneliti mengidentifikasi mitos budaya apabila tanda tersebut merepresentasikan nilai atau pandangan hidup yang lebih luas dan interpretasinya didukung bukti yang memadai.

Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini menggunakan tiga aspek analisis, yaitu makna denotatif, makna konotatif, dan mitos budaya. Ketiga aspek tersebut diterapkan untuk menjelaskan bagaimana tanda dalam lirik lagu membentuk makna pada tingkat yang berbeda. Penerapannya dirumuskan dalam kerangka operasional berikut.

Tabel 1. Kerangka Operasional Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Lirik Lagu

Aspek analisis	Fokus kajian	Pertanyaan analitis
Penanda dan petanda	Bentuk ungkapan dan konsep yang dirujuk	Kata atau frasa apa yang menjadi tanda, dan konsep apa yang diwakilinya?
Denotasi	Makna dasar atau langsung	Apa arti ungkapan berdasarkan penggunaan bahasa dan konteks kalimat?

Konotasi	Asosiasi emosional dan budaya	Makna tambahan apa yang muncul berdasarkan konteks lirik dan pengalaman budaya?
Mitos budaya	Nilai atau pandangan ideologis yang dinaturalisasi	Apakah tanda tersebut merepresentasikan pandangan hidup atau nilai budaya yang lebih luas, dan bukti apa yang mendukung interpretasi tersebut?

Kerangka ini digunakan untuk menjaga konsistensi antara teori, proses analisis, dan interpretasi temuan. Tidak setiap kata harus menghasilkan interpretasi mitos budaya. Suatu ungkapan cukup dianalisis pada tingkat denotatif atau konotatif apabila data tidak menunjukkan adanya representasi nilai atau pandangan ideologis yang lebih luas. Dengan cara tersebut, penelitian diharapkan dapat menjelaskan makna lirik lagu Manggarai karya Hendrik Malsaho secara sistematis sekaligus mempertahankan ketepatan interpretasi berdasarkan konteks bahasa dan budaya.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis dokumen untuk mengkaji makna denotatif, konotatif, dan mitos budaya dalam lirik lagu Manggarai karya Hendrik Malsaho. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa teks lirik yang memerlukan interpretasi berdasarkan makna kebahasaan dan konteks budaya. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menyajikan fenomena secara sistematis dengan tetap memperhatikan karakteristik data dan konteks yang melatarbelakanginya (Sandelowski, 2000). Analisis dokumen digunakan untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menafsirkan informasi yang terdapat dalam teks sebagai sumber data penelitian (Bowen, 2009).

Sumber data primer penelitian ini adalah lirik sepuluh lagu Manggarai karya Hendrik Malsaho, yaitu *Anggom Nai, Neka Bija Cintad, Hemong Lerongm, Nuk Ende Agu Ema, Mai Momang, Hitu Kin Molas, Kole Koeh Ta, Lembu Adong, Lino Cenggo,* dan *Nai Wancong Wa'i*. Pemilihan lagu didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu penggunaan kata, frasa, dan ungkapan yang mengandung tanda serta berpotensi memiliki makna denotatif, konotatif, dan budaya. Sumber data sekunder berupa buku teori, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang relevan dengan semiotika Roland Barthes, analisis lirik lagu, dan representasi budaya.

Data penelitian berupa kata, frasa, atau ungkapan dalam lirik lagu yang relevan dengan fokus analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, baca, dan catat. Peneliti menyimak lagu dan mencermati teks lirik, membaca setiap lirik secara berulang untuk memahami konteksnya, kemudian mencatat satuan kebahasaan yang memenuhi kriteria penelitian. Data yang terkumpul diorganisasikan berdasarkan judul lagu dan bentuk ungkapannya agar dapat ditelusuri kembali dalam proses analisis.

Analisis data dilakukan berdasarkan teori semiotika Roland Barthes melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi penanda dan petanda pada kata, frasa, atau ungkapan yang dipilih. Kedua, peneliti menentukan makna denotatif dengan menjelaskan arti dasar tanda berdasarkan konteks kebahasaan. Ketiga, peneliti menginterpretasikan makna konotatif dengan memperhatikan asosiasi emosional, hubungan antarkata, dan konteks lirik. Keempat, peneliti menganalisis mitos budaya apabila tanda tersebut merepresentasikan nilai, keyakinan, atau pandangan hidup yang lebih luas dalam masyarakat Manggarai. Analisis mitos tidak diterapkan secara otomatis pada setiap data, tetapi didasarkan pada bukti kontekstual dan interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Kelima, hasil analisis dikelompokkan berdasarkan pola makna yang ditemukan dan disajikan dalam tabel yang

memuat data lirik, makna denotatif, makna konotatif, serta interpretasi mitos budaya jika relevan.

Untuk menjaga konsistensi interpretasi, setiap data ditelaah kembali dengan mempertimbangkan konteks lirik secara keseluruhan dan hubungan antara makna dasar serta makna yang ditafsirkan. Ungkapan dalam bahasa Manggarai juga perlu diperiksa ketepatan arti dan terjemahannya dengan menggunakan sumber kebahasaan yang relevan. Interpretasi budaya dibatasi pada makna yang didukung oleh konteks lirik dan referensi yang digunakan, sehingga hasil penelitian tidak semata-mata didasarkan pada asumsi subjektif peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian terhadap album lagu Manggarai karya Hendrik Malsaho menunjukkan adanya 63 data kebahasaan yang dianalisis berdasarkan satuan kata dan frasa. Data tersebut ditemukan dalam sepuluh lagu, yaitu *Anggom Nai, Neka Bija Cintad, Hemong Lerongm, Nuk Ende Agu Ema, Mai Momang, Hitu Kin Molas, Kole Koeh Ta, Lembu Adong, Lino Cenggo,* dan *Nai Wancong Wa'i*. Analisis dilakukan dengan memperhatikan bentuk ungkapan, makna denotatif, serta makna konotatif yang muncul berdasarkan konteks lirik lagu.

Distribusi data berdasarkan judul lagu dan kategori kebahasaan disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Data Kebahasaan dalam Album Lagu Manggarai Karya Hendrik Malsaho

No.	Judul Lagu	Frasa	Kata	Jumlah
1	Anggom Nai	5	4	9
2	Neka Bija Cintad	1	6	7
3	Hemong Lerongm	4	2	6
4	Nuk Ende Agu Ema	1	6	7
5	Mai Momang	3	3	6
6	Hitu Kin Molas	3	6	9
7	Kole Koeh Ta	1	5	6
8	Lembu Adong	0	2	2
9	Lino Cenggo	1	2	3
10	Nai Wancong Wa'i	4	4	8
	Jumlah	**23**	**40**	**63**

Berdasarkan Tabel 1, lagu *Anggom Nai* dan *Hitu Kin Molas* masing-masing memiliki sembilan data, sedangkan *Nai Wancong Wa'i* memiliki delapan data. Lagu *Neka Bija Cintad* dan *Nuk Ende Agu Ema* masing-masing memuat tujuh data. Sementara itu, *Hemong Lerongm, Mai Momang, Kole Koeh Ta,* dan *Lembu Adong* masing-masing memiliki enam data, sedangkan *Lino Cenggo* memiliki tiga data.

Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa data kebahasaan tersebar pada seluruh lagu yang diteliti, meskipun jumlahnya berbeda-beda. Untuk mengungkap pembentukan makna dalam lirik, analisis berikut menyajikan satu data representatif dari setiap lagu. Setiap data dianalisis berdasarkan bentuk tanda, makna langsung, asosiasi konotatif, dan kemungkinan representasi mitos budaya.

Analisis Metabahasa Berdasarkan Semiotika Roland Barthes

Anggom Nai

Data 1*: "Neka rabo eme tombo muing ho'o daku jodo enu e."*

Penanda *tombo muing* merujuk pada tindakan berbicara secara langsung, sedangkan *jodo* merujuk pada pasangan hidup. Secara denotatif, ungkapan tersebut bermakna "Jangan marah jika aku mengatakan secara langsung bahwa akulah jodohmu." Pada tataran konotatif, ungkapan ini merepresentasikan keberanian menyatakan cinta, kesungguhan, dan harapan untuk membangun hubungan yang lebih serius. Dalam konteks budaya masyarakat

Manggarai, hubungan perkawinan juga berkaitan dengan sistem kekerabatan. Lon (2020), misalnya, menjelaskan bahwa tradisi perkawinan *tungku cu* dipandang sebagai bentuk perkawinan ideal dalam tradisi lokal tertentu karena dipercaya dapat memperkuat hubungan kekerabatan. Konteks tersebut memungkinkan kata *jodo* ditafsirkan lebih luas, yakni bukan hanya sebagai harapan untuk memperoleh pasangan hidup, tetapi juga sebagai gambaran hubungan yang memiliki makna sosial dalam kehidupan masyarakat. Pada tataran mitos budaya, pemaknaan ini mengindikasikan idealisasi pasangan hidup sebagai bagian dari hubungan sosial dan kekerabatan. Meskipun demikian, konteks *tungku cu* digunakan sebagai rujukan budaya, bukan sebagai bukti bahwa lirik tersebut secara khusus merujuk pada tradisi perkawinan itu.

Neka Bija Cintad

Data 2: *"Neka po'e ngoengm enu e."*

Penanda *ngoengm* merujuk pada keinginan atau kehendak, sedangkan petandanya adalah dorongan untuk mengungkapkan perasaan kepada orang yang dituju. Secara denotatif, ungkapan "*Neka po'e ngoengm enu e*" bermakna "Jangan menahan keinginanmu, nona." Pada tataran konotatif, ungkapan ini merepresentasikan keberanian mengungkapkan perasaan, keterbukaan emosional, dan ketulusan dalam menjalin hubungan. Dalam budaya masyarakat Manggarai, ungkapan-ungkapan dalam ritual perkawinan adat mengandung nilai kesantunan, ketulusan hati, cinta kasih, dan perjuangan (Sanjaya & Rahardi, 2021). Konteks tersebut memberikan landasan untuk menafsirkan ungkapan dalam lagu ini sebagai representasi keinginan untuk menyampaikan perasaan secara terbuka, dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai sosial yang melingkupi hubungan antarmanusia. Pada tataran mitos budaya, ungkapan ini mengindikasikan idealisasi keterbukaan dan ketulusan dalam hubungan, meskipun keterkaitannya dengan pandangan budaya yang dinaturalisasi perlu ditafsirkan berdasarkan konteks lirik secara keseluruhan.

Hemong Lerongm

Data 3: *"Enu lejong toe keor nai me."*

Kata *keor* menjadi penanda yang berkaitan dengan makna kembali atau pulang, sedangkan petandanya merujuk pada keadaan ketika seseorang tidak kembali. Secara denotatif, ungkapan tersebut bermakna "Kamu pergi dengan hatimu yang tak kembali." Pada tataran konotatif, kepergian dan ketidakpulangan merepresentasikan kehilangan, keterpisahan, serta perubahan kedekatan emosional. Dalam budaya masyarakat Manggarai, hubungan pasangan juga berkaitan dengan nilai kesetiaan dan pemeliharaan keutuhan hubungan. Jani & Wijana (2017), melalui kajian terhadap idiom dalam ranah perkawinan masyarakat Manggarai, menemukan pandangan tentang pentingnya kesetiaan kepada pasangan serta upaya menjaga keutuhan perkawinan sepanjang hidup. Dalam konteks tersebut, ungkapan toe keor dapat ditafsirkan sebagai gambaran yang berlawanan dengan ideal kesetiaan dan keberlangsungan hubungan. Pada tataran mitos budaya, pertentangan ini mengindikasikan bahwa kesetiaan dan keutuhan hubungan diposisikan sebagai nilai ideal, sementara kepergian dan ketidakpulangan merepresentasikan hilangnya kedekatan yang diharapkan tetap terjaga.

Nuk Ende Agu Ema

Data 4: "Ende tadang bailn pala go."

Penanda *ende* merujuk pada ibu, sedangkan pala berkaitan dengan tindakan merantau atau pergi jauh. Secara denotatif, ungkapan ini menggambarkan keadaan ibu yang berada jauh dari keluarga. Pada tataran konotatif, jarak tersebut merepresentasikan kerinduan, pengorbanan, dan tanggung jawab keluarga. Dalam budaya masyarakat Manggarai, merantau tidak semata-mata dipahami sebagai perpindahan tempat, tetapi juga berkaitan dengan harapan keluarga, kesempatan memperbaiki kehidupan, dan ikatan kekerabatan yang tetap terpelihara. Clendenning (2025), melalui kajiannya tentang migrasi masyarakat

perdesaan di Flores, menunjukkan bahwa keputusan untuk merantau berkaitan dengan keterbatasan penghidupan di kampung halaman, aspirasi memperoleh kesempatan di tempat lain, serta kuatnya ikatan keluarga dan tanah asal. Sejalan dengan itu, tradisi *wuat wa'i* dalam masyarakat Manggarai memperlihatkan bentuk dukungan moral dan finansial bagi anggota keluarga yang melanjutkan pendidikan di luar daerah (Mandut et al., 2021). Dalam konteks tersebut, kepergian ibu dalam lirik dapat ditafsirkan sebagai pengalaman yang mempertemukan keterpisahan emosional dengan tanggung jawab terhadap keluarga. Pada tataran mitos budaya, ungkapan ini merepresentasikan kemungkinan pandangan bahwa merantau merupakan bentuk perjuangan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, sekaligus mencerminkan tanggung jawab terhadap keluarga dan kuatnya ikatan kekerabatan dalam masyarakat Manggarai. Dalam kerangka tersebut, keterpisahan akibat perantauan dapat dimaknai sebagai konsekuensi dari upaya memenuhi harapan keluarga.

Mai Momang

Data 5: "Co koe krebam enu e."

Penanda *krebam* merujuk pada kabar atau keadaan seseorang, sedangkan petandanya adalah konsep mengenai kondisi orang yang ingin diketahui. Secara denotatif, ungkapan "*Co koe krebam enu e*" bermakna "Bagaimana kabarmu, nona?" Pada tataran konotatif, pertanyaan tersebut merepresentasikan perhatian, kepedulian, dan kerinduan kepada orang yang dituju. Dalam konteks budaya masyarakat Manggarai, penggunaan bahasa dan sapaan berkaitan erat dengan hubungan kekerabatan, tingkat keakraban, usia, dan status sosial (Sartika, 2016). Menggo & Ndiung (2024) juga menunjukkan bahwa pilihan bentuk bahasa dalam masyarakat Manggarai dapat mengekspresikan kedekatan, persaudaraan, ketulusan, dan penghormatan dalam interaksi sosial. Berdasarkan konteks tersebut, pertanyaan mengenai kabar dalam lagu Mai Momang dapat dimaknai bukan hanya sebagai upaya memperoleh informasi, tetapi juga sebagai ungkapan perhatian untuk memelihara kedekatan emosional. Pada tataran mitos budaya, ungkapan ini mengindikasikan pentingnya pemeliharaan hubungan melalui perhatian dan komunikasi. Dengan demikian, ungkapan ini dapat ditafsirkan sebagai representasi mitos budaya apabila perhatian dan komunikasi dalam hubungan diposisikan sebagai norma sosial yang dianggap wajar serta mencerminkan pandangan hidup masyarakat Manggarai.

Hitu Kin Molas

Data 6: "*Olo kali cumang do, mede kali peletd ge.*"

Penanda *cumang* merujuk pada pertemuan, sedangkan *mede* menunjukkan keadaan sekarang. Secara denotatif, ungkapan tersebut membandingkan pengalaman pertemuan pada masa lalu dengan keadaan pada masa kini. Pada tataran konotatif, kontras temporal ini merepresentasikan kenangan, kerinduan, dan perubahan kedekatan emosional dalam suatu hubungan. Dalam konteks sosial budaya masyarakat Manggarai, nilai kebersamaan, persaudaraan, dan pemeliharaan hubungan sosial tercermin dalam berbagai ungkapan tradisional serta praktik kolektif masyarakat (Syukur et al., 2024). Berdasarkan konteks tersebut, perbedaan antara pertemuan pada masa lalu dan keadaan pada masa kini dapat dimaknai sebagai gambaran berkurangnya kedekatan yang sebelumnya terjalin. Pada tataran mitos budaya, ungkapan ini mengindikasikan idealisasi hubungan yang dipelihara melalui kehadiran dan kebersamaan. Dengan demikian, perubahan dari pertemuan menuju keterpisahan tidak hanya menggambarkan pengalaman personal, tetapi juga dapat dibaca sebagai ketegangan dengan nilai kebersamaan yang dijunjung dalam kehidupan sosial masyarakat Manggarai.

Kole Koeh Ta

Data 7: "*Par koe ge leso, kudu gerak naig ta.*"

Penanda *leso* merujuk pada matahari, sedangkan ungkapan mengenai hati yang terang merepresentasikan keadaan batin yang diharapkan. Secara denotatif, lirik ini menggambarkan

terbitnya matahari dan harapan agar hati menjadi terang. Pada tataran konotatif, matahari dan terang melambangkan harapan, kejernihan batin, serta perubahan menuju keadaan yang lebih baik. Dalam konteks budaya masyarakat Manggarai, matahari (*leso*) tidak hanya dipahami sebagai fenomena alam, tetapi juga memiliki dimensi religius. Adon (2022) menjelaskan bahwa ungkapan *parn awo-kolepn sale*, yang menggambarkan matahari terbit di ufuk timur dan terbenam di ufuk barat, merupakan salah satu simbol kosmologis yang berkaitan dengan keyakinan terhadap *Mori Keraeng* sebagai Wujud Tertinggi. Berdasarkan konteks tersebut, gambaran matahari dan hati yang terang dalam lirik *Kole Koeh Ta* dapat ditafsirkan sebagai representasi harapan akan kejernihan batin dan tuntunan dalam menjalani kehidupan. Pada tataran mitos budaya, ungkapan ini berpotensi mereproduksi pandangan bahwa terang bukan sekadar keadaan fisik, melainkan juga dapat dimaknai sebagai lambang kehidupan dan tuntunan spiritual. Interpretasi ini menghubungkan makna lirik dengan simbolisme kosmologis masyarakat Manggarai, tanpa mengasumsikan bahwa lirik tersebut secara langsung merujuk pada keyakinan religius tertentu.

Lembu Adong

Data 8: *"Ata lembu kaur akuh, lawang ho'o momang me."*

Penanda *lembu* dan *momang* berkaitan dengan kasih sayang atau cinta, sedangkan petandanya mengacu pada pengalaman ketika kasih sayang yang diterima dipersepsikan sebagai sesuatu yang menipu. Secara denotatif, ungkapan tersebut bermakna "Kasih sayangmu selama ini telah membohongiku." Pada tataran konotatif, ungkapan ini merepresentasikan kekecewaan, hilangnya kepercayaan, dan perasaan dikhianati karena kasih sayang yang diharapkan menghadirkan kedekatan justru menimbulkan penderitaan emosional. Dalam konteks budaya masyarakat Manggarai, ketulusan hati dan cinta kasih merupakan nilai yang tercermin dalam simbol serta ungkapan pada upacara perkawinan adat (Sanjaya & Rahardi, 2021). Berdasarkan konteks tersebut, lirik *Lembu Adong* memperlihatkan pertentangan antara ideal kasih sayang yang dilandasi ketulusan dan pengalaman hubungan yang dipenuhi penipuan. Pada tataran mitos budaya, pertentangan ini dapat ditafsirkan sebagai representasi pandangan bahwa ketulusan dan kejujuran merupakan landasan ideal dalam hubungan cinta. Ketika kasih sayang dipersepsikan sebagai kebohongan, hubungan tersebut diposisikan berlawanan dengan nilai ketulusan yang dijunjung dalam konteks budaya tersebut.

Lino Cenggo

Data 9: "Co tara nggo'on tana do, melo toe mbau tau de."

Penanda *melo* berkaitan dengan makna layu, sedangkan *mbau* merujuk pada tempat berteduh atau perlindungan. Secara denotatif, ungkapan tersebut menggambarkan keadaan yang tidak sesuai dengan harapan dan ketidakcocokan antarpihak. Pada tataran konotatif, kelayuan merepresentasikan kemunduran atau hilangnya keadaan yang baik, sedangkan tempat berteduh melambangkan kenyamanan dan perlindungan. Perpaduan kedua gambaran tersebut mengisyaratkan hilangnya ketenangan dan ketidakselarasan dalam kehidupan. Dalam konteks budaya masyarakat Manggarai, keharmonisan hubungan dan kesatuan sosial tercermin dalam ungkapan tradisional (*go'et*) yang mengajarkan persatuan, penghormatan dalam hubungan kekerabatan, dan penyelesaian konflik secara damai (Bustan et al., 2021). Berdasarkan konteks tersebut, ungkapan dalam lagu *Lino Cenggo* dapat ditafsirkan sebagai gambaran tentang keadaan yang bertentangan dengan ideal keharmonisan dalam kehidupan bersama. Pada tataran mitos budaya, ungkapan ini mengindikasikan pandangan bahwa keselarasan dan kenyamanan dalam hubungan merupakan keadaan ideal yang perlu dipertahankan. Pemaknaan tersebut menghubungkan gambaran kelayuan dan ketiadaan tempat berteduh dengan nilai keharmonisan sosial dalam budaya Manggarai, tanpa menyamakan makna lirik secara langsung dengan ungkapan adat tertentu.

Nai Wancong Wa'i

Data 10: *"Nera ntala eta awang."*

Penanda *ntala* merujuk pada bintang, sedangkan awang merujuk pada langit. Secara denotatif, ungkapan tersebut menggambarkan bintang yang bersinar di langit. Pada tataran konotatif, bintang merepresentasikan harapan, cita-cita, dan petunjuk dalam menjalani kehidupan. Pemaknaan ini memiliki keterkaitan dengan konteks budaya masyarakat Manggarai, khususnya motif *ntala* pada kain tenun *songke.* Juita & Tejawati (2022) menjelaskan bahwa motif ntala berkaitan dengan petuah *Manggarai porong langkas haeng ntala*, yang mencerminkan harapan agar seseorang meraih cita-cita yang tinggi, memperoleh kesehatan dan umur panjang, serta memberikan dampak positif bagi sesama. Dalam konteks tersebut, ungkapan "*Nera ntala eta awang*" tidak hanya menggambarkan fenomena alam, tetapi juga dapat dimaknai sebagai representasi aspirasi dan harapan akan kehidupan yang lebih baik. Pada tataran mitos budaya, gambaran bintang berpotensi merepresentasikan pandangan hidup yang mengidealkan pencapaian cita-cita dan kontribusi positif bagi masyarakat sebagai bagian dari kehidupan yang bermakna. Interpretasi ini menghubungkan makna lirik dengan simbolisme budaya Manggarai tanpa mengasumsikan bahwa lirik tersebut secara langsung mengutip petuah adat tersebut.

Berdasarkan sepuluh data representatif, hasil analisis menunjukkan bahwa pembentukan makna dalam album lagu Manggarai karya Hendrik Malsaho berlangsung melalui hubungan antara bentuk kebahasaan, konsep yang dirujuk, dan konteks penggunaannya. Pada aspek penanda dan petanda, kata atau frasa seperti *tombo muing, jodo, ngoengm, keor, ende, pala, krebam, cumang, leso, lembu, melo, mbau,* dan *ntala* menjadi unsur penting dalam membangun makna lirik. Penanda tersebut merujuk pada tindakan, hubungan antarmanusia, pengalaman keluarga, keadaan emosional, dan fenomena alam.

Pada aspek denotasi, data menyampaikan makna langsung yang berkaitan dengan penyampaian perasaan, keinginan, kepergian, perantauan, pertanyaan mengenai kabar, pertemuan, terbitnya matahari, kasih sayang, ketidakcocokan, dan gambaran bintang di langit. Makna denotatif menjadi dasar untuk memahami pesan lirik sebelum dikembangkan melalui interpretasi konotatif.

Pada aspek konotasi, ditemukan asosiasi yang berhubungan dengan keberanian menyatakan cinta, kesungguhan menjalin hubungan, kehilangan, kerinduan, pengorbanan keluarga, kepedulian, kenangan, harapan, kekecewaan, dan ketidakselarasan. Makna tersebut terbentuk melalui hubungan antara arti dasar kata atau frasa dan pengalaman yang digambarkan dalam lirik. Unsur alam, seperti matahari dan bintang, digunakan untuk menyampaikan asosiasi mengenai harapan atau petunjuk, sedangkan kepergian dan jarak menggambarkan keterpisahan emosional.

Pada aspek mitos budaya, data membuka beberapa kemungkinan interpretasi mengenai idealisasi pasangan hidup, keterbukaan dan ketulusan dalam hubungan, tanggung jawab keluarga, kebersamaan, keharmonisan, serta pemaknaan simbol alam. Akan tetapi, kekuatan bukti untuk setiap interpretasi tidak sama. Sebagian data lebih langsung memperlihatkan makna denotatif dan konotatif, sedangkan representasi mitos budaya memerlukan penafsiran yang mempertimbangkan konteks lirik dan sistem nilai yang relevan. Oleh karena itu, identifikasi nilai atau simbol budaya tidak dengan sendirinya cukup untuk menetapkan adanya mitos budaya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu Manggarai karya Hendrik Malsaho membangun makna melalui penggunaan unsur kebahasaan yang memiliki arti literal sekaligus asosiasi emosional. Analisis empat aspek semiotika memperlihatkan bagaimana kata dan frasa berfungsi sebagai tanda yang menghubungkan pengalaman personal dengan kemungkinan makna sosial dan budaya. Hasil ini menjadi dasar untuk pembahasan lebih lanjut mengenai hubungan antara pembentukan makna dalam lirik, konteks kebudayaan Manggarai, dan konsep mitos budaya dalam semiotika Roland Barthes.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik dalam album lagu Manggarai karya Hendrik Malsaho mengandung beragam makna yang dibangun melalui hubungan antara unsur kebahasaan dan konteks penggunaannya. Dari sepuluh lagu yang dianalisis, ditemukan 63 data kebahasaan yang terdiri atas 23 frasa dan 40 kata. Analisis menggunakan semiotika Roland Barthes memperlihatkan bahwa kata dan frasa dalam lirik tidak hanya menyampaikan makna denotatif, tetapi juga membentuk makna konotatif yang berkaitan dengan pengalaman emosional dan kemungkinan representasi nilai budaya.

Secara tematik, temuan penelitian dapat dikelompokkan ke dalam tiga kecenderungan utama. Pertama, ungkapan yang berkaitan dengan cinta dan relasi interpersonal, seperti dalam *Anggom Nai, Neka Bija Cintad, Mai Momang,* dan *Lembu Adong*, mengungkapkan keberanian menyatakan perasaan, harapan terhadap pasangan, perhatian, serta kekecewaan. Kedua, ungkapan dalam *Hemong Lerongm, Nuk Ende Agu Ema,* dan *Hitu Kin Molas* menggambarkan keterpisahan, kerinduan, perubahan hubungan, serta tanggung jawab keluarga. Ketiga, gambaran alam dalam *Kole Koeh Ta, Lino Cenggo,* dan *Nai Wancong Wa'i* digunakan untuk membangun asosiasi mengenai harapan, perlindungan, ketidakselarasan, dan petunjuk dalam kehidupan.

Temuan pada tataran mitos budaya menunjukkan tingkat kekuatan interpretasi yang berbeda. Sejumlah ungkapan membuka kemungkinan pembacaan mengenai idealisasi pasangan hidup, ketulusan dalam hubungan, tanggung jawab keluarga, dan harapan terhadap kehidupan yang lebih baik. Namun, tidak semua ungkapan menyediakan bukti yang sama kuat untuk menetapkan adanya mitos budaya. Dengan demikian, hasil penelitian membedakan makna konotatif yang langsung dapat ditafsirkan dari kemungkinan makna ideologis yang membutuhkan dukungan konteks sosial dan budaya lebih luas.

Kebaruan penelitian ini tidak terletak pada penggunaan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis lirik lagu semata, sebab pendekatan tersebut telah digunakan dalam penelitian sebelumnya. (Kusuma, 2024) menganalisis lagu *Menantang Rasi Bintang* karya FSTVLST dan menemukan makna denotatif yang berhubungan dengan kesedihan, makna konotatif berupa dorongan untuk bangkit dari keterpurukan, serta mitos mengenai perubahan nasib melalui rasa syukur dan usaha. Sementara itu Nazarrina (2025) mengkaji simbol-simbol lokal dalam lagu Didi Kempot dan menemukan hubungan antara makna literal, pengalaman emosional seperti perpisahan dan pengkhianatan, serta pandangan hidup masyarakat Jawa. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa lirik lagu dapat dianalisis sebagai teks yang memuat makna emosional dan representasi budaya.

Penelitian ini melengkapi kajian-kajian tersebut melalui fokus pada album lagu berbahasa Manggarai karya Hendrik Malsaho. Kekhasan analisis terletak pada hubungan antara unit kebahasaan dalam lagu dan konteks sosial-budaya Manggarai, terutama dalam penggambaran cinta, relasi keluarga, keterpisahan, dan simbol alam. Jika penelitian Kusuma (2024) menekankan pesan motivasional dalam satu lagu dan Nazarrina (2025) menitikberatkan simbol lokal dalam lagu-lagu berbahasa Jawa, penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana ungkapan dalam sejumlah lagu Manggarai membangun makna melalui pengalaman interpersonal dan gambaran kehidupan yang dekat dengan konteks budaya masyarakat penutur.

Hasil penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan kajian bahasa dan budaya Manggarai di luar ranah lagu. Bustan et al. (2021) menunjukkan bahwa metafora dalam bahasa Manggarai merepresentasikan kohesi sosial, termasuk melalui ungkapan yang menekankan kesatuan hati dan kebersamaan. Temuan serupa dikembangkan oleh Semiu et al. (2025), yang mengkaji sepuluh ungkapan tradisional (*go'et*) dan menemukan nilai persatuan, penghormatan dalam hubungan kekerabatan, penyelesaian konflik secara damai, serta identitas kolektif. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa bentuk kebahasaan dapat menjadi sarana untuk menyampaikan konseptualisasi budaya masyarakat Manggarai.

Kajian Menggo & Ndiung (2024) mengenai penggunaan pronomina inklusif *ité* dalam bahasa Manggarai juga memperlihatkan bahwa pilihan kebahasaan dapat merepresentasikan kesantunan, kerendahan hati, persaudaraan, ketulusan, serta penghormatan kepada orang lain. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini dalam hal pengakuan terhadap bahasa sebagai pembawa makna sosial-budaya. Namun, penelitian Menggo dan Ndiung menggunakan observasi dan wawancara dengan perwakilan adat, sedangkan penelitian ini berfokus pada interpretasi unit kebahasaan dalam lirik lagu. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa makna budaya dapat ditelaah melalui jenis data dan pendekatan yang berbeda, tetapi kekuatan interpretasinya tetap bergantung pada konteks dan bukti yang digunakan.

Dengan mempertimbangkan penelitian terdahulu tersebut, kebaruan penelitian ini dapat dirumuskan pada dua hal. Pertama, penelitian ini menambahkan korpus lagu Manggarai karya Hendrik Malsaho ke dalam kajian semiotika musik yang selama ini juga menelaah karya berbahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya. Kedua, penelitian ini menegaskan perlunya membedakan asosiasi konotatif dari mitos budaya sehingga tidak setiap simbol, gambaran alam, atau nilai sosial langsung diklaim sebagai ideologi yang dinaturalisasi. Pembedaan tersebut memberikan kontribusi analitis bagi penelitian semiotika yang menghubungkan lirik lagu dengan konteks budaya lokal.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa makna dalam lirik lagu dibangun melalui hubungan antara makna dasar kata atau frasa dan konteks penggunaannya. Pada tataran denotatif, ungkapan mengacu pada tindakan, keadaan, atau objek tertentu. Ketika ditempatkan dalam konteks lirik, ungkapan tersebut memperoleh makna tambahan yang berkaitan dengan perasaan, pengalaman, dan hubungan sosial. Dengan demikian, konotasi tidak semata-mata melekat pada kata secara terpisah, melainkan terbentuk melalui interaksi antara bentuk bahasa dan konteks tekstualnya.

Pola ini tampak dalam ungkapan yang berkaitan dengan cinta dan hubungan interpersonal. Dalam *Anggom Nai, kata jodo* memperluas gambaran hubungan dari pernyataan perasaan menuju harapan memperoleh pasangan hidup. Sebaliknya, *Lembu Adong* menggambarkan ketegangan antara harapan terhadap kasih sayang dan pengalaman ketika kasih sayang tersebut dipersepsikan sebagai penipuan. Perbedaan kedua data tersebut menunjukkan bahwa tema cinta tidak direpresentasikan melalui satu makna tunggal, tetapi mencakup harapan, kesungguhan, kekecewaan, dan hilangnya kepercayaan.

Dalam lingkup budaya, interpretasi mengenai pasangan hidup dapat dikaitkan dengan kedudukan perkawinan sebagai ikatan personal sekaligus peristiwa sosial dalam masyarakat Manggarai. Rejeki et al. (2023), melalui kajian tentang tradisi *Wedi Ruha* dalam perkawinan masyarakat Manggarai, menunjukkan bahwa praktik perkawinan adat mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, solidaritas, dan kekeluargaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perkawinan dalam kebudayaan Manggarai tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara dua individu, tetapi juga melibatkan keluarga dan komunitas dalam praktik sosial-budaya. Dalam hal ini, kata *jodo* dalam lagu *Anggom Nai* dapat ditafsirkan sebagai representasi harapan untuk memperoleh pasangan hidup yang memiliki makna sosial di luar pengalaman personal. Meskipun demikian, hubungan tersebut merupakan interpretasi kontekstual dan tidak berarti bahwa lirik lagu secara khusus merujuk pada tradisi Wedi Ruha. Dengan demikian, konteks budaya tersebut membantu menjelaskan kemungkinan dimensi sosial dari makna pasangan hidup tanpa menyamakan makna lirik dengan praktik adat tertentu.

Aspek tanggung jawab keluarga tampak dalam *Nuk Ende Agu Ema*, yang menggambarkan keterpisahan melalui pengalaman ibu yang berada jauh dari keluarga. Makna konotatif berupa kerinduan dan pengorbanan dapat dipahami sebagai pengalaman emosional yang menyertai jarak geografis. Penelitian Clendenning (2025) mengenai migrasi masyarakat perdesaan di Flores menunjukkan bahwa keputusan merantau dapat berkaitan dengan terbatasnya kesempatan penghidupan di kampung halaman, aspirasi untuk

memperoleh kesempatan di tempat lain, serta kuatnya keterikatan keluarga dan tanah asal. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada migrasi generasi muda dan bukan secara khusus pada pengalaman ibu dalam lirik, hasilnya memberikan konteks untuk memahami bahwa perantauan dapat melibatkan ketegangan antara keinginan memperbaiki kehidupan dan ikatan dengan keluarga atau tempat asal.

Penggunaan unsur alam dalam *Kole Koeh Ta* dan *Nai Wancong Wa'i* juga memperlihatkan hubungan antara gambaran konkret dan asosiasi emosional. Matahari dan bintang dapat dimaknai sebagai representasi harapan, kejelasan, cita-cita, atau petunjuk. Namun, interpretasi budaya terhadap kedua unsur tersebut perlu dibedakan dari asosiasi simbolis yang bersifat umum. Makna budaya yang lebih spesifik baru dapat ditegaskan apabila terdapat bukti tentang penggunaan atau pemaknaan simbol yang bersangkutan dalam konteks masyarakat Manggarai. Dengan demikian, objek alam dalam lirik tidak otomatis membuktikan adanya sistem kepercayaan atau mitos tertentu.

Pembedaan antara konotasi dan mitos budaya merupakan aspek teoretis penting dalam penelitian ini. Dalam kerangka Barthes (1972), mitos berkaitan dengan proses penandaan yang membawa makna ideologis sehingga pandangan tertentu tampak wajar atau alamiah. Karena itu, penemuan simbol, nilai moral, atau asosiasi emosional saja belum cukup untuk menunjukkan mitos budaya. Peneliti perlu menjelaskan bagaimana tanda digunakan untuk merepresentasikan pandangan yang lebih luas serta apa dasar kontekstual yang mendukung interpretasi tersebut.

Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung pandangan umum dalam kajian semiotika bahwa lirik lagu dapat memuat makna literal, emosional, dan budaya. Akan tetapi, penelitian ini sekaligus membatasi interpretasi tersebut dengan menunjukkan bahwa bukti konotasi dan bukti mitos budaya tidak selalu memiliki tingkat kekuatan yang sama. Penelitian ini bersifat kualitatif-interpretatif dan tidak menguji hipotesis statistik. Perbandingan dengan penelitian terdahulu digunakan untuk menunjukkan kesesuaian, perbedaan, serta perluasan pemahaman mengenai fungsi bahasa dalam membangun makna budaya.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan semiotika Roland Barthes pada kajian lirik lagu berbahasa Manggarai. Temuan menunjukkan bahwa analisis makna tidak cukup berhenti pada identifikasi penanda dan petanda atau penetapan makna konotatif, tetapi perlu dilanjutkan dengan pemeriksaan kritis terhadap dasar interpretasi mitos budaya. Pendekatan ini dapat membantu menghasilkan pembacaan yang lebih terukur, terutama ketika teks artistik dihubungkan dengan nilai dan pandangan hidup suatu masyarakat.

Secara metodologis, penelitian ini menawarkan pola analisis yang menghubungkan unit kebahasaan, konteks lirik, serta bukti sosial-budaya. Pola tersebut dapat digunakan dalam penelitian lagu daerah lainnya dengan tetap memperhatikan kekhasan bahasa, konteks penutur, dan sumber budaya yang relevan. Penerapannya juga dapat mendorong peneliti untuk membedakan makna yang langsung didukung oleh teks dari interpretasi yang membutuhkan data kontekstual tambahan.

Secara praktis, temuan penelitian berpotensi mendukung dokumentasi dan pelestarian lagu Manggarai sebagai bagian dari ekspresi budaya lokal. Lirik lagu dapat digunakan sebagai bahan untuk memperkenalkan kosakata, ungkapan, pengalaman emosional, dan konteks budaya kepada generasi muda. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, data dapat dikembangkan menjadi kegiatan analisis makna literal, makna konotatif, serta hubungan bahasa dan budaya. Meskipun demikian, penggunaan lagu sebagai bahan ajar perlu mempertimbangkan kesesuaian usia peserta didik, akurasi terjemahan, konteks pemaknaan, dan tujuan pembelajaran. Efektivitasnya sebagai bahan ajar belum dapat disimpulkan dari penelitian ini karena belum diuji melalui penerapan pembelajaran secara langsung.

Dari sisi pelestarian budaya, penelitian ini dapat menjadi dokumentasi awal mengenai cara ungkapan dalam lagu merepresentasikan pengalaman personal dan kemungkinan makna sosial-budaya. Dokumentasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar bagi penelitian

lanjutan yang melibatkan pencipta lagu, penutur bahasa Manggarai, tokoh adat, dan pendengar untuk memperjelas makna ungkapan berdasarkan pengalaman budaya mereka.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, korpus penelitian dibatasi pada sepuluh lagu karya Hendrik Malsaho sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan untuk mewakili keseluruhan lagu Manggarai atau pandangan budaya seluruh masyarakat Manggarai. Lagu dari pencipta lain, periode penciptaan berbeda, atau konteks pertunjukan lain mungkin menghadirkan bentuk dan pola pemaknaan yang berbeda.

Kedua, meskipun penelitian mengidentifikasi 63 data kebahasaan, uraian terperinci dalam hasil penelitian difokuskan pada sepuluh data representatif, masing-masing dari satu lagu. Strategi ini membantu memperlihatkan pola analisis secara mendalam, tetapi belum menampilkan seluruh variasi makna dari 63 data secara individual. Oleh karena itu, temuan tematik perlu dipahami berdasarkan data yang dianalisis dan contoh yang dipaparkan dalam artikel.

Ketiga, interpretasi makna budaya dalam penelitian ini berpotensi dipengaruhi oleh perspektif peneliti, terutama ketika menghubungkan ungkapan lirik dengan nilai sosial dan simbol budaya Manggarai. Kajian pustaka dapat memperkuat konteks interpretasi, tetapi tidak sepenuhnya menggantikan konfirmasi langsung dari penutur atau pemangku pengetahuan budaya. Selain itu, makna yang dimaksudkan pencipta lagu belum tentu sepenuhnya sama dengan makna yang ditafsirkan peneliti atau pendengar.

Keempat, penetapan mitos budaya memerlukan bukti yang lebih kuat dibandingkan penafsiran denotasi dan konotasi. Tidak semua data secara eksplisit menunjukkan proses naturalisasi pandangan ideologis. Keterbatasan ini membuat sejumlah interpretasi mitos budaya dalam penelitian lebih tepat diperlakukan sebagai kemungkinan pembacaan yang perlu diuji lebih lanjut, bukan sebagai representasi yang telah dipastikan berlaku secara umum dalam masyarakat Manggarai.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas korpus dengan menganalisis lagu dari pencipta Manggarai lainnya, membandingkan album yang berbeda, atau menelaah perubahan tema dan simbol dalam lagu Manggarai lintas generasi. Perbandingan tersebut dapat memperlihatkan apakah pola makna mengenai cinta, kekerabatan, perantauan, dan simbol alam bersifat khas pada karya Hendrik Malsaho atau ditemukan secara lebih luas dalam ekspresi musikal masyarakat Manggarai.

Penelitian berikutnya juga disarankan melibatkan wawancara dengan pencipta lagu, penutur asli, tokoh adat, dan pendengar dari kelompok usia yang berbeda. Pendekatan tersebut dapat membantu membedakan makna yang dimaksudkan pencipta, pemahaman budaya masyarakat, dan interpretasi peneliti. Dengan cara ini, analisis mitos budaya dapat didukung oleh bukti kontekstual yang lebih kuat dan tidak hanya bergantung pada penafsiran teks.

Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan multimodal dengan mempertimbangkan hubungan antara lirik, melodi, tempo, ekspresi vokal, dan pertunjukan. Unsur musikal tersebut berpotensi memengaruhi cara pendengar memahami suasana emosional dan simbol dalam lagu, tetapi tidak tercakup dalam analisis yang berfokus pada kata dan frasa. Kajian resepsi pendengar juga dapat dilakukan untuk mengetahui bagaimana makna lagu dipahami, dinegosiasikan, atau berubah ketika didengarkan dalam konteks sosial yang berbeda.

Terakhir, penelitian semiotika lagu daerah perlu mengembangkan prosedur interpretasi mitos budaya yang lebih eksplisit, misalnya dengan menetapkan kriteria tentang pengulangan tanda, dukungan konteks budaya, dan bukti bahwa suatu pandangan ditampilkan sebagai sesuatu yang wajar atau alamiah. Prosedur tersebut dapat meningkatkan konsistensi analisis serta membantu membedakan secara lebih jelas antara makna konotatif, nilai budaya, dan mitos dalam pengertian Roland Barthes.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu Manggarai karya Hendrik Malsaho membangun makna melalui hubungan antara unsur kebahasaan, konsep yang dirujuk, dan konteks penggunaannya. Analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa kata dan frasa dalam lirik tidak hanya menyampaikan makna denotatif, tetapi juga mengandung makna konotatif yang merepresentasikan pengalaman emosional, seperti cinta, kerinduan, keterpisahan, tanggung jawab keluarga, kekecewaan, dan harapan. Penggunaan gambaran alam turut memperluas makna lirik dengan menghubungkan fenomena konkret dengan pengalaman batin manusia.

Temuan penting penelitian ini terletak pada hubungan antara ekspresi personal dalam lirik dan kemungkinan pemaknaan sosial-budaya masyarakat Manggarai. Lirik lagu dapat menjadi ruang ekspresi pengalaman individu sekaligus membuka interpretasi mengenai nilai hubungan sosial, kekeluargaan, ketulusan, dan harapan hidup. Namun, analisis juga menunjukkan bahwa makna konotatif tidak serta-merta dapat ditetapkan sebagai mitos budaya. Interpretasi mitos memerlukan bukti mengenai bagaimana suatu tanda merepresentasikan pandangan hidup yang diterima sebagai sesuatu yang wajar atau alamiah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya membedakan makna literal, asosiasi konotatif, dan representasi ideologis dalam memahami lirik lagu sebagai ekspresi bahasa dan budaya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, serta kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan sejak penyusunan proposal hingga terselesaikannya artikel ini.

Daftar Pustaka

Adon, M. J. (2022). *MENGGALI KONSEP FILOSOFIS MBARU GENDANG SEBAGAI SIMBOL IDENTITAS DAN PUSAT KEBUDAYAAN MASYARAKAT MANGGARAI, FLORES, NUSA TENGGARA TIMUR*. *24*(2), 231–251. https://doi.org/10.55981/jmb.1616

Ayunda Putri Nazarrina, Dzarna, & Y. M. (2025). *Simbol Lokal dalam Lagu ..... 14*(2), 230–241.

Barthes, R. (1967). *Elements of semiology (A. Lavers & C. Smith, Trans.)*. Hill and Wang.

Barthes, R. (1972). *Mythologies (A. Lavers, Trans.)*. The Noonday Press.

Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text (S. Heath, Trans.)*. Fontana Press.

Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, *9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Bustan, F., Gana, F., Sarong, Y. S., & Jehane, H. (2021). Social Cohesion Metaphor in Manggarai Language (A Cultural Linguistic Analysis). *Haumeni Journal of Education*, *1*(1), 39–44. https://doi.org/10.35508/haumeni.v1i1.4576

Clendenning, J. N. (2025). The Inevitability of Leaving and the Impossibility of Staying Away: Rural Youth Migration in Flores, Indonesia. *Antipode*, *57*(6), 2190–2212. https://doi.org/10.1111/anti.13138

Elena Garzone, G. (2025). Pop song lyricsthrough the lens of sociolinguistics: A case study of Bob Dylan's lyrics. *Lingue Linguaggi*, *71*, 91–112. https://doi.org/10.1285/i22390359v71p91

Ishar, R., & Irawan, A. M. (2023). Semiotic Analysis of The Denotative and Connotative Meaning on The Beatles' Songs Lyrics. *English Language and Literature*, *12*(1), 152. https://doi.org/10.24036/ell.v12i1.120307

Jama, K. B., & Menggo, S. (2024). Language and cultural values exploration of traditional songs in Malakan Ethnic, Eastern Indonesia. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *20*(2), 105–118. https://doi.org/10.33633/lite.v20i2.10859

Jani, H., & Wijana, D. P. (2017). *Idiom-idiom dalam Ranah Perkawinan Orang Manggarai: Analisis*

Linguistik Antropologis.

Juita, T., & Tejawati, N. L. P. (2022). *MAKNA FILOSOFI MOTIF KAIN TENUN SONGKE DI DESAPONNG LENGOR KECAMATAN RAHONG UTARA KABUPATEN MANGGARAI NUSA TENGGARA TIMUR*. *23*(2), 389–399. https://doi.org/10.5281/zenodo.7190282

Kusuma, I. A. (2024). Bangkit dari Keterpurukan: Analisis Semiotika Rolland Barthes pada Lagu "Menantang Rasi Bintang" FSTVLST. *Jurnal Pena Indonesia*, *9*(2).

Lon, Y. S. (2020). PERKAWINAN TUNGKU CU (CROSS-COUSIN MARRIAGE) DI MANGGARAI: ANTARA ADAT DAN AGAMA. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, *7*(1), 21–34. https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i1.14237

Mandut, L. A., Syahrul, S., Beni, W. H. T., & Arifin, A. (2021). Tradisi Wuat Wai (Bekal Perjalanan) sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *7*(4), 235. https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.528

Menggo, S., & Ndiung, S. (2024). Exploring the Meaning of Addressing Ité in the Manggarai Language and Culture. *Humaniora*, *15*(1), 75–85. https://doi.org/10.21512/humaniora.v15i1.11488

Nuruji, A., Kadir, H., & Bagtayan, Z. A. (2026). Religious Meaning in Gorontalo Song Lyrics : A Barthesian Semiotic Study. *IDEAS: Journal of Language Teaching and Learning Linguistics and Literature*, *14*(1), 3554–3570.

Nurul Hidayati, S., Alsunah, A. A., Nurwahidah, L. S., & Julianto, C. D. (2025). Kajian Semiotika Lagu Timur 2025 Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *EScience Humanity Journal*, *6*(1), 137–148. https://doi.org/10.37296/esci.v6i1.350

Perusset, A. (2022). Posterity of Saussure's sign in the study of cultural meanings: A dialogue between Barthes and Hjelmslev. *Sign Systems Studies*, *50*(1), 38–53. https://doi.org/10.12697/SSS.2022.50.1.03

Puspita, D., & Winingsih, I. (2018). Metafora pada lirik lagu AKB48. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *14*(1), 55–68.

Putra, I. M., & Simanjuntak, H. (2025). Cultural Symbolism in Regional Song Lyrics: Enhancing the Resilience of the Dayak Kanayatn Language. *IDEAS: Journal on English …*, *4778*, 3459–3478. https://doi.org/10.24256/ideas.v13i2.5871

Rejeki, S., Isnaini, I., & Heryanto, H. (2023). Sosio-Kultural Tradisi Wedi Ruha dalam Perkawinan Masyarakat Manggarai. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *11*(2), 44. https://doi.org/10.31764/civicus.v11i2.21481

Reyes-García, V., & Fernández-Llamazares, Á. (2019). Sing to Learn: The Role of Songs in the Transmission of Indigenous Knowledge among the Tsimane' of Bolivian Amazonia. *Journal of Ethnobiology*, *39*(3), 460. https://doi.org/10.2993/0278-0771-39.3.460

Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, *23*(4), 334–340. https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G

Sanjaya, F. O., & Rahardi, R. K. (2021). Kajian Ekolinguistik Metaforis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Pernikahan Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *7*(2), 12–28. https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.3283

Sartika, M. A. (2016). *Di Provinsi Nusa Tenggara Timur*. 334–340.

Semiu, A. W., Bustan, F., & Fernandez, S. (2025). Traditional Expressions of Social Harmony in Manggarai Society: A Cultural Linguistic Analysis. *SPARKLE Journal of Language, Education and Culture*, *7*(1), 92–100.

Syukur, Y., Sadianto, F., Naban, M. R., & Satyawardhana, F. A. D. (2024). Nilai Budaya Kumpul Kope pada Masyarakat Manggarai. *Balale' : Jurnal Antropologi*, *5*(2), 125–137. https://doi.org/10.26418/balale.v5i2.79574